

## PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI POSITIF SISWA SEKOLAH DASAR

Nadia Maharani Santosa<sup>1</sup>, Mita Widyaningrum<sup>2</sup>, Mahdavi Viqiyani Sirlani<sup>3</sup>, Muhammad Luthfi Wahyudi<sup>4</sup>, Arfian<sup>5</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
Kota Bekasi, Indonesia

Email : [202210515076@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515076@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>1</sup>  
[202210515025@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515025@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>  
[202210515154@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515154@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>3</sup>  
[202210515237@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515237@mhs.ubharajaya.ac.id)<sup>4</sup>  
[arfian@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:arfian@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu upaya strategis untuk mengembangkan aspek sosio emosional siswa sekolah dasar. Anak-anak pada usia 7-11 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis dan interaksi sosial mulai berkembang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan keterampilan sosial yang dilakukan di SDN Jakasampurna 4 pada tanggal 28 Mei 2025, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kemampuan sosial siswa. Peserta terdiri dari 22 siswa kelas 5 yang mengikuti serangkaian kegiatan seperti diskusi interaktif, latihan dialog, pengenalan ekspresi emosi, dan bermain peran. Metode pelatihan dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan anak serta mendorong partisipasi aktif melalui pendekatan menyenangkan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, dan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial yang diberikan kepada siswa sekolah dasar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan sosial mereka.

**Kata Kunci:** Keterampilan Sosial, Siswa Sekolah Dasar, Pelatihan, Perkembangan Anak, Empati, Pendidikan Karakter.

### ABSTRACT

*Social skills training is one of the strategic efforts to develop the socio-emotional aspects of elementary school students. Children aged 7-11 years are in the concrete operational stage of development, where the ability to think logically and socially interact begins to develop rapidly. This study aims to describe the social skills training process conducted at SDN Jakasampurna 4 on May 28, 2025, and evaluate its impact on improving students' social skills. The participants consisted of 22 grade 5 students who participated in a series of activities such as interactive discussions, dialogue exercises, introduction to emotional*

### Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.KK.443

Prefix DOI :  
**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*expressions, and role playing. The training methods were designed to fit the developmental stage of the children and encourage active participation through a fun approach. Assessment was conducted using pre-test and post-test, and the results showed that there was a statistically significant difference between the pre-test and post-test results of the trainees. Thus, it can be concluded that the social skills training provided to elementary school students has a real impact on improving their understanding and social skills.*

**Keywords:** *Social Skills, Elementary School Students, Training, Child Development, Empathy, Character Education.*

## PENDAHULUAN

Anak-anak di usia sekolah dasar tidak hanya dituntut untuk berkembang secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional. Pada usia 7-11 tahun, menurut Piaget (1952), anak-anak memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang peristiwa konkret dalam kehidupan mereka (Santrock, 2018). Dalam tahap ini, interaksi sosial mulai menjadi bagian penting dari proses perkembangan, karena anak-anak mulai membentuk hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Perkembangan pada masa ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter serta keterampilan interpersonal yang penting bagi kehidupan anak di masa depan. Anak akan mengalami perkembangan yang optimal apabila sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang sedang dijalani. Pada usia Sekolah Dasar, yaitu antara 6 sampai 12 tahun, anak menunjukkan pola perkembangan yang khas, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Aspek sosial dan emosional ini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, kemampuan mengontrol diri, proses adaptasi, serta pemahaman terhadap aturan (Chasanah et al., 2024).

Ketika siswa beralih dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar, mereka dihadapkan pada orang-orang, lingkungan, dan aturan baru yang membutuhkan keterampilan sosial untuk menyesuaikan diri dan diterima. Kegagalan akademik dan sosial dapat menyebabkan masalah. Siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik sering menunjukkan tanda-tanda masalah perilaku dan emosional. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kurangnya pengembangan keterampilan sosial-emosional atau keadaan keluarga yang tidak mendukung (Suprio et al., 2020). Siswa memiliki keterampilan sosial yang ditanamkan dan dikembangkan melalui penguatan pendidikan karakter. Karakter yang ditanamkan dalam penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam budaya

sekolah. Budaya sekolah berasal dari kepercayaan, misi, dan sejarah panjang sekolah. Sekolah dengan budaya yang kuat yang memiliki upacara, tradisi, dan simbol akan mendorong siswa untuk belajar dan guru untuk menjadi lebih produktif. Mengembangkan keterampilan sosial dapat dilatih sejak dini, terutama selama jenjang sekolah dasar.

Dalam pendidikan, keterampilan sosial penting untuk mengajarkan anak-anak untuk menjadi percaya diri, termotivasi, mengetahui perilaku yang diharapkan, mampu mengikuti arahan, mengetahui bagaimana meminta bantuan, mengungkapkan kebutuhan, bergaul dengan orang lain, dan membatasi keinginan untuk berperilaku tidak baik (Azzahra et al., 2024). Menurut Muijs dan Reynolds (2008) salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan adalah pengembangan keterampilan sosial, yang mencakup kemampuan untuk menghargai individu lain, membangun kerja sama yang efektif, mengekspresikan emosi dan perasaan secara tepat, mendengarkan secara aktif, mematuhi aturan yang berlaku, menunjukkan konsentrasi dalam kegiatan belajar, serta memiliki kemandirian dalam menyelesaikan tugas (Hamid, 2022). Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosioemosional anak usia sekolah dasar. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, bekerja sama, serta memecahkan masalah sosial secara konstruktif. Anak-anak mulai belajar memahami aturan sosial, menunjukkan empati, serta mengembangkan kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan teman sebaya. Mereka juga mulai meniru perilaku sosial yang baik dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan guru, serta belajar menangani emosi yang kompleks melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah (Tazkia & Damayanti, 2024).

Keterampilan sosial adalah perilaku yang mendukung interaksi sosial yang baik dan memungkinkan seseorang bersosialisasi dengan baik (Suprio et al., 2020). Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima kritik, dan bertindak sesuai dengan norma dan aturan (Hamid, 2022). Menurut Minarni (2016) indikator keterampilan sosial terdiri dari beberapa keterampilan sosial: (1) keterampilan berelasi, berkomunikasi, kemampuan untuk menjalin hubungan (hubungan), (2) kemampuan manajemen diri, (3) kemampuan akademik, kemampuan untuk mematuhi aturan, dan kemampuan untuk menyatakan pendapat (Sari et al., 2020).

Akan tetapi, dalam prakteknya, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami hambatan dalam keterampilan sosial. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan, kurang mampu menyampaikan perasaan mereka secara tepat, atau

bahkan menunjukkan perilaku agresif ketika mengalami konflik. Hal ini bisa berdampak pada munculnya masalah seperti rendahnya rasa percaya diri, isolasi sosial, bahkan perilaku menyimpang seperti *bullying*. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan lingkungan yang responsif serta tidak adanya program khusus untuk melatih keterampilan sosial secara sistematis. Menurut See dan Lera (2023) kondisi tersebut menunjukkan pentingnya intervensi dini yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan interpersonal secara menyeluruh. Pelatihan keterampilan sosial menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk membantu anak mengembangkan kompetensi sosial yang sehat. Program pelatihan ini dapat dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui permainan peran, diskusi kelompok, simulasi situasi sosial, hingga kegiatan refleksi diri. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep keterampilan sosial, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktekannya dalam konteks nyata.

Karena itu, penting bagi sekolah dan pendidik untuk memberikan ruang dan program yang mendukung perkembangan sosial anak secara terstruktur, sebagai bagian integral dari proses pendidikan dasar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa sekolah dasar sebagai upaya mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka sejak dini. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan yang menyenangkan seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan simulasi situasi sehari-hari, siswa diajak untuk memahami pentingnya sikap empati, kerja sama, saling menghargai, serta keterampilan dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain. Dengan pelatihan ini, diharapkan siswa dapat menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu terciptanya suasana belajar yang lebih harmonis dan inklusif. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi guru dan pihak sekolah untuk melihat potensi serta kebutuhan pengembangan sosial siswa secara lebih menyeluruh.

## **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan praktik secara langsung, yaitu melalui pelatihan. Eksplanasi pada penelitian ini tergolong penelitian deskriptif.

## **TEMPAT DAN WAKTU**

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : SDN Jakasampurna 4 Kota Bekasi

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Rabu, 28 Mei 2025

## METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kelompok melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa, serta mengkaji kebutuhan yang relevan dengan materi pelatihan. Setelah permasalahan teridentifikasi, tim merumuskan tujuan pelatihan yang ingin dicapai. Selanjutnya, disusun modul pelatihan sebagai panduan dalam penyampaian materi, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas 5.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan. Pelaksanaan mengikuti alur dan materi yang telah dirancang dalam modul pelatihan. Selama kegiatan berlangsung, penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta aktif terlibat dalam proses belajar. Selain itu, digunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik usia peserta, seperti diskusi kelompok dan *role play* (bermain peran).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025, yang berlokasi di SDN Jakasampurna 4



*Gambar 1. 1 Lokasi Pelatihan*

Kegiatan dimulai dengan fasilitator membuka kegiatan pelatihan dengan berdoa bersama dan perkenalan diri para fasilitator yang dilanjut dengan perkenalan diri para siswa. Fasilitator menjelaskan tujuan pelatihan yang akan dilakukan. Sebelum memaparkan materi, fasilitator memberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh para siswa. Pemaparan materi keterampilan sosial singkat dengan menjelaskan definisi keterampilan sosial, pentingnya

keterampilan sosial serta contoh-contoh keterampilan sosial. Dengan bantuan media visual sederhana, materi disampaikan secara interaktif. Peserta menunjukkan ketertarikan dan memahami bahwa keterampilan sosial termasuk mendengarkan, berempati, dan bekerja sama. Tanggapan peserta selama sesi tanya jawab menunjukkan bahwa mereka mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka sendiri, seperti merasa senang saat didengarkan atau sedih saat tidak diajak bermain.



*Gambar 1. 2 Pembukaan Pelatihan*

Setelah fasilitator selesai memaparkan materi tentang keterampilan sosial dasar, kegiatan selanjutnya difokuskan pada sesi praktik berupa latihan berdialog yang dilakukan secara berkelompok. Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 siswa dengan mempertimbangkan dinamika dan keberagaman dalam kelompok, agar setiap peserta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Masing-masing kelompok kemudian diberikan satu tema yang harus mereka kembangkan menjadi sebuah skenario percakapan. Tema yang dipilih oleh fasilitator pada sesi ini adalah “berkenalan dengan teman baru di sekolah”, sebuah situasi yang sangat relevan dan sering dialami oleh anak-anak, khususnya ketika mereka memasuki lingkungan baru atau menghadapi pergantian kelas.

Latihan dialog ini menjadi sesi yang menyenangkan sekaligus menantang bagi para peserta. Di satu sisi, mereka merasa antusias karena dapat berlatih langsung dan berekspresi secara bebas, namun di sisi lain ada juga yang merasa gugup dan malu untuk tampil di depan teman-temannya. Beberapa siswa tampak ragu di awal dan cenderung diam, namun dengan pendekatan yang hangat dan dorongan positif dari fasilitator, perlahan mereka mulai terbuka dan menunjukkan keberaniannya. Dalam proses latihan, siswa belajar untuk memainkan peran sebagai orang yang baru dikenal dan sebagai pendengar yang baik, sehingga mereka tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar mendengarkan dan merespons secara empatik. Sesi ini

tidak hanya melatih keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga mengasah kemampuan non-verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh yang ramah



*Gambar 1. 3 Latihan Dialog Berkelompok*



*Gambar 1. 4 Praktek Berdialog*

Setelah kegiatan latihan berdialog selesai dilakukan, peserta tetap berada dalam kelompok yang sama untuk melanjutkan ke sesi berikutnya yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman ekspresi emosi. Pada tahap ini, fasilitator membagikan kertas yang berisi gambar berbagai ekspresi wajah kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok menerima gambar dengan ekspresi yang berbeda-beda, seperti wajah tersenyum, menangis, cemberut, terkejut, dan ketakutan. Gambar-gambar ini dipilih dengan tujuan untuk memicu diskusi dan pemikiran siswa mengenai jenis-jenis emosi yang biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari. Setelah

menerima gambar, fasilitator memberikan instruksi kepada setiap kelompok untuk mengamati dengan cermat ekspresi yang terlihat, menyebutkan jenis emosi yang mereka lihat, serta membuat cerita singkat yang menggambarkan situasi yang mungkin melatarbelakangi ekspresi tersebut.

Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk melatih kemampuan pengamatan siswa, tetapi juga untuk mengasah empati dan kemampuan mereka dalam memahami perasaan orang lain. Dengan membayangkan dan menceritakan pengalaman berdasarkan ekspresi yang ditampilkan dalam gambar, siswa diajak untuk berpikir secara emosional dan kontekstual, sehingga mereka dapat lebih peka terhadap kondisi emosional teman-temannya. Selama sesi berlangsung, sebagian besar peserta terlihat antusias dan mampu mengenali berbagai emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah. Bahkan beberapa siswa mampu menjelaskan dengan baik alasan mengapa seseorang bisa merasakan emosi tersebut, serta menceritakan contoh situasi yang pernah mereka alami yang berkaitan dengan emosi tersebut.

Respons-respons positif tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini secara nyata mampu membangun kesadaran emosional dan kepekaan sosial sejak usia dini. Anak-anak tidak hanya belajar mengenali emosi, tetapi juga memahami bagaimana cara merespons emosi orang lain dengan tepat dan penuh empati, yang merupakan salah satu fondasi penting dalam keterampilan sosial. Kegiatan ini menjadi pengalaman bermakna bagi para siswa karena memberikan kesempatan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif.



*Gambar 1. 5 Menceritakan Ekspresi*



Gambar 1. 6 Menceritakan Ekspresi

Selanjutnya, kegiatan berlanjut ke sesi bermain peran atau *role play*, yang merupakan salah satu metode pembelajaran aktif untuk mengasah keterampilan sosial secara langsung dalam konteks yang menyerupai situasi nyata. Pada tahap ini, fasilitator memberikan tema yang cukup menantang namun relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu “teman yang tidak mau ikut kerja kelompok”. Tema ini dipilih karena sering terjadi dalam lingkungan sekolah dan mampu menggambarkan situasi sosial yang memerlukan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara bijak. Setelah tema disampaikan, fasilitator memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk menyusun skenario singkat berdasarkan pengalaman atau imajinasi mereka. Siswa berdiskusi untuk membagi peran, menentukan alur cerita, serta merancang dialog yang mencerminkan reaksi dan respons yang mungkin muncul dalam situasi tersebut.

Selama proses persiapan, siswa diajak untuk memikirkan berbagai kemungkinan pendekatan dalam menyelesaikan konflik sosial, seperti cara menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan teman atau memahami alasan di balik sikap teman yang enggan berpartisipasi. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap perilaku sosial mereka sendiri. Setiap kelompok memperagakan situasi yang berbeda-beda meskipun bertema sama, menunjukkan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap persoalan sosial yang dihadapi. Sesi *role play* ini terbukti menjadi salah satu bagian paling menarik sekaligus bermanfaat dalam pelatihan, karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan perasaan, mengambil perspektif orang lain, dan melatih cara berbicara serta bersikap dalam

situasi yang penuh tantangan secara langsung. Beberapa siswa tampil dengan percaya diri dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, seperti menggunakan intonasi suara yang tepat, memilih kata-kata yang sopan, serta menjaga ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung. Di sisi lain, ada pula peserta yang masih terlihat canggung atau kesulitan mengungkapkan pendapat, namun tetap didukung oleh anggota kelompoknya dan fasilitator, sehingga suasana tetap aman dan mendukung.

Melalui sesi ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana menghadapi situasi sosial yang kompleks dan belajar memperbaiki pola interaksi mereka. Aktivitas role play menjadi sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial positif dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya komunikasi yang sehat dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Keberhasilan sesi ini juga mencerminkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman sangat cocok diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia sekolah dasar.



Gambar 1. 7 Bermain Peran

Setelah serangkaian kegiatan selesai, fasilitator memberikan *post-test* untuk diisi oleh para siswa. Setelah selesai mengerjakan *post-test*, fasilitator menutup sesi kegiatan dengan melakukan dokumentasi bersama siswa di depan kelas.



Gambar 1. 8 Sesi Dokumentasi

Dalam pelatihan keterampilan siswa, dilakukan *pre-test* sebelum pelatihan dimulai dan *post-test* setelah pelatihan selesai. Tujuan dari kedua tes ini adalah untuk mengukur sejauh mana pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan siswa.

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Posttest - Pretest
Z	-2,070 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,038
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Tabel 1 Hasil uji pre test dan post test

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* siswa, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,038 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial yang diberikan kepada siswa sekolah dasar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan sosial mereka. Perbedaan skor tersebut menjadi indikator penting bahwa pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang konsep keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengenali dan mengelola emosi, serta menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan seperti pemaparan materi, latihan berdialog, pengenalan

ekspresi emosi, hingga bermain peran berhasil menjangkau aspek kognitif dan afektif peserta secara seimbang. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk menerapkannya melalui simulasi dan interaksi nyata dengan teman sebaya.

Hasil ini juga memperkuat efektivitas program intervensi yang dilaksanakan dalam konteks pendidikan dasar, di mana pengembangan keterampilan sosial masih menjadi aspek yang sering terabaikan dibandingkan aspek akademik. Padahal, kemampuan sosial yang baik sangat berperan dalam membentuk karakter anak, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan keterampilan sosial yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung tumbuh kembang sosial-emosional siswa.

## KESIMPULAN

Pelatihan keterampilan sosial yang dilaksanakan di SDN Jakasampurna 4 pada tanggal 28 Mei 2025 menunjukkan bahwa kegiatan interaktif seperti diskusi, latihan dialog, identifikasi ekspresi emosi, dan bermain peran dapat meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, serta empati siswa. Dari hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial yang diberikan kepada siswa sekolah dasar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan sosial mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, F., Puspitasari, A. D., Febrianto, P. T., & Ayu, J. (2024). Analisis Keterampilan Sosial Emosional Siswa Fase B SDN Telang 1 Bangkalan. *SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3). <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8289>
- Chasanah, N., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Analisis Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Sekolah Dasar. *Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27620-27630.
- Hamid, A. (2022). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa sebagai Upaya Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI di SMA Labschool Palu. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 19(1), 174.
- Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan Masa Hidup* (Ketigabelah). Penerbit Erlangga.
- Sari, P. A., Nurashah, I., & Amalia, A. R. (2020). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Make A Match Di Kelas Tinggi. *Jurnal Perseda*, 3(1), 36-40.
- See, S., & Lera, E. O. (2023). Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar GMT Ende 4. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1).

# Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN 2988-3059

Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 6 No 3 Tahun 2025

Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

- Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 121-126. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.37>
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>